

Wawancara Presenter

1. Bagaimana cara mengatasi kegugupan pada saat membawakan berita ketika saat siaran berlangsung?

Jawab : Biasanya mengatasi kegugupan itu :

1. Itu Tergantung dari jam terbang, semakin banyak jam terbang seorang presenter biasanya kegugupannya itu cenderung berkurang. Kenapa aku bilang cenderung? Karena ini bukan satu hal yang pasti, ketika orang udah punya jam terbang nya sudah banyak, bisa jadi dia masih akan merasakan kegugup-gugup tadi masih ada jadi masing2 orang pasti beda, ada gugupnya karena terlalu mepet persiapannya, ada yang memang dari sana nya orangnya suka gugup, ada yang ketika ada orang lain di studio dia jadi gugup, ada yang ketika dia berpikir bahwa wah ada yang lagi nonton dirumah atau apa dia jadi gugup, jadi macem2 kegugupanya beda2 . Jadi kecenderunganya sih biasanya seharusnya ketika sudah punya jam terbangnya begitu banyak kegugupannya bisa lebih turun .

Kalau ka djati orang yg kaya gimana? Sampai detik ini aku masih dibilang ada kegugupan nya tapi kalau rutinitas kaya misalnya aku Cuma buat siaran yg pendek2 gitu yaa seperti siaran terkini itu tuh ga terlalu gugup tapi ketika harus breaking news dengan durasi

yang sama sebenarnya dengan terkini dengan pola persiapan , pola presenting yg hampir sama tapi pasti gugup , karena breaking news itu kita tuh harus siap dengan sesuatu yang mendadak. kalau terkini itu biasanya udah ready semuanya, materi udah ready semua jadi kita Cuma tinggal membacakan saja paling cuma siap2 aja kalau ketika promternya mati kita harus pake laptop dan baca di laptop, begitu pula dengan sebaliknya ketika tiba2 laptop nya mati kita harus bener2 ee mengandalkan si promter, dan siap2 improve kalau promternya ikut2an mati paling Cuma kaya gitu. Tapi kalau breaking news, walaupun sama2 livenya dia tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi jadi persiapannya harus benar2 matang, karena kadang2 Cuma data yang kita punya itu Cuma sedikit karena peristiwanya baru terjadi terus tiba2 kadang masih ga jelas nih rundownnya, kita siap2 bawa telpon yah dengan narsum, itu jadi/tidaknya kadang2 baru diputuskan tuh ketika program sedang berjalan, kadang2 saya lagi baca VO beritanya disitu baru dikasih tau “sudah terhubung yah” sementara saya belum pernah ngobrol sama narsumnya sama sekali, namanya kadang2 saya belum tau secara detail saya belum tau, jabatannya bagaimana, pertanyaan mau apa, yaa jadi bener2 tuh adrenalinya akan disitu.

2. Kadang juga kalau nerves/gugup itu misalkan sudah lama ga pegang suatu program , kaya misalkan saya udah lama ga

pegang program liputan 6 siang, sekali waktu saya harus menggantikan temen siaran di liputan 6 siang, itu kadang2 masih ada nervesnya, nervesnya itu jadi berefek pada opening yang biasanya kita improvisasi itu jadi belepotan terus kadang2 kita disuruh imrov apa kita jadi belepotan adlibbing nya jadi ga bagus, jadi kadang2 mensiasatnya satu sih saya harus prepare persiapanya harus matang, se-mendadak2 nya paling ga saya sudah memikirknya kira2 akan seperti apa sih? Kemungkinan2 yg terjadi oh bisa jadi akan seperti ini saya sudah mempersiapkan kalimat2 breezingnya akan seperti apa, kemudian kalau misalkan mau wawancara saya setidaknya sudah baca persoalan, permasalahanya saya sudah bikin pointer2 pertanyaan yg kira2 mau saya tanyakan yg mana yah, jadi yg banyak aja, nanti tinggal sama saya coret2 tergantung dari jawaban si narsum. Selanjutnya mensiasatnya adalah latihan2 terus jadi kalau misalkan saya mempersiapkan diri lebih jauh kaya misalkan baru mulai jam 12.00 yg biasanya saya 3 menit sebelumnya saya sudah bisa aja nih baru masuk studio karena abis produseran kemudian harus makeup dulu 3 menit sebelum on air saya baru nyampe studio itunya lancar2 saya paling takes time ten minuts of five minuts before, jadi 10-15 menit buat saya latihan kira2 kaya gimana yah kalimatnya atau kalau saya harus menuliskanya dipromter biar saya tinggal baca saya juga harus tetep menyusun kan jadi saya otak

atik kalimatnya saya otak atik sampai bener2 saya nyaman enak baru saya latihan lagi saya pake promternya, kadang2 kalau takut untuk improvisasi saya langsung ketik di promternya dan saya langsung baca itu sih untuk mensiasatinya biar ga terlalu gugup.

2. Bagaimana cara melatih diri agar menjadi presenter yang baik dan menarik?

Jawab: kalau baik tuh semua orang pasti bisa yah, tinggal modal kita artikulasinya bagus, kemudian suara timbre kitanya bagus, pernafasanya bagus pokoknya basic nya untuk produksi suaranya oke , aku rasa sih ga semua orang bisa, tapi untuk menjadi menarik sih itu yg lebih sulit , kalau menjadi baik, Sering2 aja baca sering2 membaca bagaimana intonasinya , bagaimana pernafasanya itu dasar. tapi kalau menarik itu ada satu step yg lebih advan menuru aku, karena disitu melibatkan ekspresi , melibatkan ee gimana sih membuat menarik, berarti kan menarikan kita harus menarik perhatian dari pemirsa jangan sampai pemirsa menonton kita Cuma play aja, oke sih dapat informasi ketika kita menyampaikannya dengan baik clear gitu yah informasi dapet naskahnya bagus dapet clear tapi bagaimana sih menjadi menarik? Mereka stay, mereka akhirnya jadi fans, mereka bener2 jadi favoritin kita misalkan itu ada satu tingkatan yg berbeda.nah caranya sih Kalau saya latihannya yg selalu saya bilang ke temen2 yang lain, caranya sering2 berlatih membaca berita di depan cermin karena dari depan cermin kita bisa melihat muka kita kita bisa mempelajari ekspresi kita ketika

misalkan membacakan ini nih kaya gimana sih ekspresi suka kita seperti apa, ekspresi datar kita seperti apa, ekspresi sedih kita seperti apa, dan ekspresi empatinya seperti apa, kalau disuruh senyum, senyum yang bagus buat kita tuh seperti apa, jadi itu semua harus diatur kalau buat saya, oke kita natural, tapi kan ga semua orang natural nya itu bagus, kaya saya ngerasa senyum saya itu ga oke jadi saya harus melatih senyum saya yg pas nya dimana dan itu saya jadikan itu natural. Jadi harus ada gitu2nya ekspresi saya ketika saya membacakan berita tentang pemerkosaan anak dibawah umur, saya bisa aja membacakan nya dengan *strength* tanpa ekspresi tapi menurut saya jadi kurang dapet gitu, saya tambahkan ekspresi, sejauh mana tapi ekspresinya bisa masuk atau pas, itu saya latihan depan cermin, kemudian selain ekspresi yang penting juga itu adalah intonasi, karna intonasi itu juga mengekspresikan tapi lewat suara, ketika kita bacanya *strength-strength* aja kaya ada beberapa stasiun tv yang tipkelya strength banget dan menurut saya malah ga dapet, orang yang bener2 dia butuh informasi saja. tetapi ketika berbicara liputan 6 yang berada di stasiun tv sctv, dimana sctv ini adalah stasiun tv hiburan bukan news channel pemirsanya pun akan berbeda, nah pemirsanya liputan 6 itu adalah pemirsa sinetron juga, kenapa mereka suka sinetron? karena mereka suka drama, bagaimana caranya drama itu bisa diterima? Ada ekspresinya ada intonasinya itu ditarik ke news, jadi news nya liputan 6 itu tidak boleh segitu kakunya, disitulah saya akhirnya belajar soal intonasinya bisa lebih cair kemudian gimana yah memainkan intonasinya biar ga terdengar monoton kemudian biar bisa

menariklah jadi harus tetap latihan-latihan tapi itu tadi, effort yang pertama adalah kita harus menemukan dulu yang pas kita itu seperti apa yah, kita harus bikin juga, seorang Djati Darma itu beda sama seorang Reza Ramadhansyah atau tadi yang kamu liat Putri Permatasari , walaupun udah jelas beda yah cowol sama cewek tapi tipikelnnya biasanya kalau saya disejajarkan sama putri, karena kami punya suara yang hampir mirip, suara kita tebal , suara kita berat jadi kadang2 saya suka dipasangin sama putri unruk acara2 yang formal karena menurut banyak orang masuk gitu. Tapi saya harus berikan sesuatu yang beda, jadi kalau didengerin lagi beda tuh, saya sih sekarang sudah sampai tahap saya sudah menemukan ciri saya, kalau waktu dulu baru masih perjalanan merintis saya masih belum dapat tuh, jadi seorang djati darma itu gimana yah? Jadi harusnya nanti suatu saat orang itu ketika hanya mendengarkan saja, sambil dia masak atau beraktifitas dirumah ketika suara muncul dia pasti tau, "ini pasti yang siaran si A". jadi itu tingkatan itu, jadi memang harus memang nyari dulu, ketika udah ketemu cirinya gimana, terus dilatih terus untuk dipertahankan. Kalau boleh tau ka djati jadi presenter mulai kapan yah? Aku jadi presenter itu tahun 2007 – 2009 di astro, terus di liputan 6 itu aku baru jadi presenter dari tahun 2011 , masuk 2010 selama setahun aku dilapangan ga presenting, 2011 sampai sekarang presenting jadi sekitan 7 tahunan lah untuk presenting doang.

3. Bagaimana cara presenter menghadapi masah teknis/non eknis saat membawakan berita?

Jawab : Banyak sih, kalau teknis itu tadi tiba-tiba biasanya sih promternya mati/ promternya loncat , biasanya sih kalau seperti itu , mangkanya kita backup pake laptop kalau misalkan promternya mati biar bisa langsung baca. Terus kalau non teknis pernah misalkan batuk , suara hilang, terus ketawa sama ketwa hilang sama aku bacanya locat , aku salah karena mengobrak abrik rundown produser karena kan yang punya hak untuk mengubah itu produser yang di control roomkan, jadi kalau udah seperti itu sih show must go on namanya juga siaran langsung jadi terusin aja, agap aja tidak ada kejadian yang sedang terjadi. Misalkan gabisa di take , ekspresi kita harus tetap datar, biasanya sih saya menyiapkan kata pamungkas buat mengatasi kendala teknis.

4. Bagaimana cara presenter mempelajari naskah berita yang akan dibacakan / dibawakan pada saat siaran?

Jawab : Bacanya yah sudah kita dating, buka computer, buka rundownnya kita baca satu2, bacanya sih bacanya sampai lead nya aja , leadnya aja kalau itu package, alangkah baiknya sih kalau kita baca package nya , beritanya tentang apa sih, karena siapa tau kita bisa buat bahan cit cat/ pembahasan, atau ya itu tadi untuk menghindari kalau promterya mati terus kita ga sempet biki leadnya, jadi kita udah ada bahasa2 kita sendiri , ga ada kendala di naskah, kan sudah ada standart dan bahasa yg digunakan adalah bahasa tulis, baca dulu sampai habis, ketika show pun tetap baca, sampai siaran selesai.

5. Bagaimana cara berkoordinasi pada saat sebelum dan sesudah siaran bersama produser eksekutif dan PD, tapi terutama dengan PD?

Jawab : Kalau dengan prodek, setelah rapat selesai, presenter langsung dandan lalu baca naskah, kalau misalkan ada yg ga paham lalu tanya ke prodek kalau misalkan ada istilah yg ga paham bisa koordinasi dengan prodek/produser. Kalau untuk PD, itu banyak hal yg dikoordinasikan dengan PD. jam masuk ON AIR masuk program pasti akan selalu ditanyakan oleh seorang presenter, karena kita harus mempersiapkan diri ,jadi kita harus hitung mundur dari jam 12.00 liputan 6 siang mulai , gitu jadi diatur aja

seperti itu dan dikoordinasikan dengan PD. Kemudian ketika di studio mau mulai, kita harus bertanya dengan PD tentang nanti openingnya , Closing segmenya, Kemudian baca beritanya, Bloking kamera nya, Bloking presenterya juga posisi ,terus juga kalau misalkan ada grafis , blokingnya gimana? Coba dilihat preview nya? Liat flow rundown nya? terkadang kita juga bedah naskah/bedah rundown, break nya berapa lama? Durasinya berapa lama? Kalau misalkan udah selesai paling evaluasi, kalau misalkan kurang oke, paling PD kasih masukan.

6. Bagaimana bahasa yang digunakan untuk menghadapi narasumber ketika wawancara berlangsung?

Jawab: Tergantung siapa narasumbernya dulu, kalau misalkan narasumbernya tentang hard news kaya politik, ekonomi itu otomatis kita harus menggunakan bahasa yang formal, tapi kalau misalkan wawancara sama artis otomatis kita menggunakan bahasa yang santai atau ringan, tidak terlalu kaku biar lebih enak karena intinya kan kita ngobrol kan sebagai dialog, ketika mengungkapkan pertanyaan pun kalimat nya formulasinya pun ga kaku banget, tetap formal kita ga mungkin menggunakan kata “kaya” untuk wawancara hard news. Lebih fleksibel sih dalam menggunakan bahasa tapi tergantung narasumbernya.

7. Bagaimana cara mengembangkan konten pertanyaan ketika wawancara dengan narasumber?

Jawab : Cara mengembangkannya yah kita harus mendengarkan jawaban dari narasumber, kan sebelumnya kita udah bikin pertanyaannya yah itu Cuma guidens/petunjuk aja. Dilarang menggunakan pertanyaan yes/no question!! Kalaupun menggunakan pertanyaan yes/no itu untuk pertanyaan diawal atau untuk penegasan.

8. Bagaimana cara yang efektif untuk mengatasi apabila narasumber stagnan (bingung/nge-bleng/berhenti bicara) ketika diwawancarai ?

Jawab : kalau misalkan bingung, itu bisa jadi narasumber tidak paham dengan kalimat pertanyaan kita, atau dicarikan pertanyaan yg muah dicerna, karena jurnalis itu punya pegangan make it simple stupid jadi semua itu harus disederhanakan. Tugas wartawan lah yg membuat angka2 pasar saham /pasar modal yg ada di BII itu bisa dicerna oleh pemirsa, atau data liputan ke BPS dia rilis statistik Indonesia dalam angka 2018. Itu kan isinya jumlah penduduk sekian, tahun ini sekian, hampir sedikit kan kalimatnya jadi kita bener2 grafik, terus bagaimana kita mengubahnya menjadi kalimat2 yg enak. Harus membuat itu jadi kalimat sesederhana mungkin, contohnya unduh/unggah nah itu diubah dengan kata upload/download. Kita

menggunakan bahasa familiar aja biar informasi yg kita sampaikan itu nyampe.

9. Apakah pernah mengalami kejadian unik / menarik yang tak terduga saat siaran berlangsung?

Jawab : Pernah, misalkan kalau kita nahan ketawa padahal berita nya tentang duka. Kadang kita lagi bercandaan sama temen2 biar ga ngantuk liputan 6 pagi kita ngobrol bercandaanya kebawa2, akhirnya kita pas baca beritanya masih belum selesai nih nahan ketawa pernah mengalaminya, jadi kaya biasa aja sih, baca kelibet2 pernah, pernah juga aku baca liputan sang aku bacanya liptan malem salah program ah udalhlah hajar aja itu aja sih.

10. Sebenarnya tugas presenter itu apa sih?

Jawab : Tugas presenter sih pada umumnya sih dia yg menyampaikan beritanya, dia adalah present , orang yg membacakan , orang yg mempersembahkan. Jadi yah tugas utamanya menyampaikan informasi atau berita yg didapatkan oleh redaksi dan ingin disampaikan kepada masyarakat , yg kedua adalah dia ikutan rapat juga, untuk melihat kenapa sih dalam rapat redaksi itu menentukan kenapa liputan 6 siang rundownya seperti ini, kebijakan redaksinya ke arah mana, itu juga wajib tau karena kita menjadi bagian dalam tim besar itu kemudian di harus mempersiapkan materi yg dia bawakan materi yg dibawakan itu tidak haya sekedar naskah tapi juga wardrobenya kemudia hairdo nya makeupnya sepatunya kemudian naskah2nya dia harus udah bacakan semuanya , laptopnya dia harus liat

apakah batrenya cukup atau ga, kemudian koordinasi sama semua krunya. Kalau sama produser itu mulai dari persiapan sebelum on air tapi kalau sama PD lebih banyak sesaat sebelum on air sampai selesai on air, kemudian blokingan , kadang PD satu dengn yg lain pasti beda2.

11. Apakah ada Kiat2 menjadi presenter yg baik dan menarik/ ada kesan dan pesan?

Jawab : selalu belajar sih terhadap banyak perubahan karenakan dinamis yah dunia pemberitaan iu, jurnalisme itu adalah suatu bidang yg masuk dalam kreaftif konten jadi kita harus mengembangkan diri, ga boleh puas dengan apa yg kita capai, kita harus terus belajar. koordiasi komunikasi kerja itu jadi lebih enak. Jadi presenter yg baik itu tidak hanya sekedar bisa membacakan berita / menyampaikan informasi yg baik benar dan akurat, tapi dia juga harus bekerja sama, menghargai orang2 yg ada disekitarnya. Karena ketika dia sukses orang diluar disana akan lebih tau kita , ga akan tau dibelakang layar tuh ternyata yg menyokong/mendukung/membantu itu banyak banget , kenapa seorang nazwa sihab tuh bisa segitu bagusnya dikenal banyak orang itu kan berkat kerja tim dibelakangnya, sebenarnya dia tidak seperti itu awalnya, tapi karena dibackup dengan produser yg baik jadinya akhirnya dia bisa tampil sebegiu hebatnya.

12. Bagaimana perasaan ka djati saat berkoordinasi dengan pak syeddy selaku PD Liputan 6 Siang?

Kalau pak eddy ini orangnya detail, perfectionis dia tidak mau yg mendadak , sedikit panikan, dia cukup tegas terus membantu jadinya. Sejauh ini sih dia ga terlalu banyak complain, pak eddy sih dia calmdown, teriak, disiplin. Jadi sebisa mungkin aku meng-cover semua kekurangannya, saling bantu aja.